



BAB V

KESIMPULAN

Diplomasi pemerintah Indonesia pada masa revolusi nasional adalah bagian yang substansial dari perjuangan bangsa Indonesia. Meskipun ditunjang oleh perjuangan fisik, kemerdekaan akan sulit dicapai bila Indonesia tidak mendapat dukungan yang sangat berharga dari negara-negara sahabat dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Salah satu pejuang yang berjuang dengan menggunakan jalur diplomasi adalah Haji Agus Salim. Setiap kali mendengar nama Haji Agus Salim, hal yang langsung teringat adalah kepiawaiannya sebagai diplomat, ulama dan praktisi pendidikan.

Pola pikirnya yang idealis bertambah kaya dengan didikan budaya Minangkabau yang diperolehnya. Sebagai orang yang memegang falsafah "*alam terkembang menjadi guru*", maka Haji Agus Salim pandai untuk membaca dunia sekitarnya. Orang Minangkabau memandang mulut dan lidah sebagai medium menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Perannya dalam membuka sekolah dasar (*Hollands Inlandsche School*) di Kota Gadang, dan diplomasinya di Konferensi Antar Asia, Mesir, Pembentukan KTN di Sidang Dewan Keamanan PBB dan kerjasama ekonomi di Wallstreet, semuanya tidak terlepas dari didikan adat Minangkabau.

Selain itu, Haji Agus Salim adalah tipe orang yang dapat memecahkan masalah. Pada kurun waktu Juni-Agustus 1947, suasana di dalam negeri kacau karena adanya Agresi Militer Belanda. Tetapi dengan falsafah "*alam terkembang menjadi guru*", ia selalu melatih kemampuannya membaca keadaan dunia sekitarnya, sehingga Haji

Agus Salim mampu mencari celah di luar negeri agar Indonesia memperoleh kedaulatan secara *de facto* dan *de jure*. Contohnya saja, pengakuan kedaulatan Indonesia dari negara Mesir didapat pada 10 Juni 1947, lalu diikuti oleh negara-negara Arab lainnya.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa budaya Minangkabau begitu melekat pada diri Haji Agus Salim adalah diplomasinya di Wallstreet. New York, Amerika Serikat. Selain mencari dukungan dunia internasional di dalam Sidang Dewan Keamanan PBB, Haji Agus Salim yang memiliki watak orang Padang yang selalu berbicara bisnis melancarkan diplomasinya dengan para pemegang kekuasaan di Wallstreet, yang merupakan pusat ekonomi di Amerika Serikat.

Merantau merupakan budaya yang melekat dalam masyarakat Minangkabau. Pengembaraannya ke berbagai tempat telah membawanya untuk berinteraksi dengan berbagai sosok orang, telah membentuk karakter Haji Agus Salim untuk terbiasa menghadapi berbagai karakter dan sifat, gampang menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya, kaya pengalaman, berpikiran bebas dan luas serta dinamis. Karakter seperti itulah yang sangat diperlukan oleh seorang diplomat.

Merantau berarti meninggalkan kampung halaman, berjuang hidup di daerah lain. Tujuannya, menurut visi kebudayaan Minangkabau adalah untuk membuka pikiran terhadap dunia luar, gagasan, pemikiran dan kemajuan peradaban dunia luar kampung halaman sendiri. Secara intelektual, merantau berarti melakukan penjelajahan pemikiran dan bergelut dengan gagasan-gagasan yang tidak hanya berbeda, tetapi juga kontradiktif dengan nilai-nilai, prinsip dan keyakinan yang dianutnya.

Haji Agus Salim adalah tipe manusia yang idealis. Ia menolak beasiswa dari pemerintah Belanda atas usulan R.A. Kartini. Ia juga tidak mau bekerja di bawah perintah Belanda, sehingga hanya karena baktinya kepada ibunya, Siti Zaenab, Haji Agus Salim mau bekerja sebagai penerjemah di Konsulat Belanda di Jeddah.

Salah satu penyebab dijajahnya bangsa Indonesia oleh bangsa Belanda karena bangsa Indonesia belum terdidik. Memajukan pendidikan orang Indonesia adalah salah satu alat untuk melepaskan bangsa Indonesia dari penjajahan. Untuk itu, Haji Agus Salim mendirikan *Hollands Inlandsche School* di Kota Gadang pada waktu ia baru berusia 28 tahun. Hal ini dikarenakan karena Haji Agus Salim menganggap pendidikan adalah kunci kemajuan dan nafas kehidupan bangsa. Di usia yang relatif muda, ia telah sanggup membaca kebutuhan masyarakatnya.

Haji Agus Salim adalah orang yang mengenal tata karma pergaulan internasional, ia juga dapat disebut sebagai peletak diplomasi Indonesia. Hingga wajarlah jika Haji Agus Salim disebut sebagai Bapak Bangsa, karena ia adalah negarawan sejati yang diciptakan sekaligus menciptakan sejarah.

Demikianlah kesimpulan mengenai peran diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia tahun 1947. Pelajaran terbaik yang dapat diambil dari warisan intelektual Haji Agus Salim dalam kaitannya dengan dunia diplomatik adalah, bahwa menjadi diplomat sesungguhnya menjadi pemimpin yang bijak, dan dengan sepenuh hati serta mempunyai keinginan yang mau melindungi bangsa dan semua isinya, bukan menjual dan menggadaikannya.